

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata “stratus” (militer) dengan “ago” (memimpin). Sebagai kata kerja, *Stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang artinya sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan.

Sekarang istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Semakin luasnya penerapan strategi, Mintzberg dan weters mengungkapkan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan *strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*.⁹

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sarana yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi belajar mengajar dapat diartikan dengan pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁰

Strategi berlangsung efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi.¹¹ Dengan adanya keseimbangan dalam hal memajukan

⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.3

¹⁰ Syaiful Bahri Djumarah, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, 1997, hlm.5

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 58.

pendidikan antara beberapa pihak yang terlibat langsung dalam menjamin akan kebutuhan pendidikan yang mencukupi bagi semua kalangan, maka pendidikan akan semakin maju.

Dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal. Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu. Selain mencakup tujuan kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi pengajaran terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan. Strategi pengajaran lebih luas dari pada metode/teknik pengajaran. Dengan kata lain, metode/teknik pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran.¹²

Dengan demikian, strategi pembelajaran sifatnya sangat personal, berbeda dari satu individu ke individu lainnya karena merupakan proses mental yang tidak tampak. Strategi pembelajaran hanya bisa diidentifikasi melalui manifestasi perilakunya.

Ada beranggapan bahwa proses mental yang berlangsung pada diri pembelajar sebenarnya merupakan pengetahuan prosedural. Sedangkan menurut Subyantoro dkk.(2004) Strategi belajar mengacu pada perilaku dan proses berfikir yang digunakan oleh peserta didik, yang

¹²Abdul Madjid , *Op. Cit*, hal. 3

mempengaruhi apa yang dipelajari, termasuk proses memori dan metakognitif.¹³

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara yang lengkap dan menyeluruh dengan menggunakan suatu pendekatan atau berbagai teknik, bahan dan data mengenai gejala yang ada pada saat di adakan penelitian, mempelajari keadaan dan perkembangan individu untuk mengetahui berbagai jenis masalah dalam kehidupan nyata di alami oleh individu ataupun kelompok.

2. Kedisiplinan Belajar

a. Pengertian Kedisiplinan

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan kedisiplinan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan definisi kedisiplinan, belajar, kemudian kedisiplinan belajar.

Kedisiplinan belajar dari kata ‘disiplin’ yang mendapat awalan ‘ke’ dan akhiran ‘-an’. Disiplin berasal dari bahasa latin discere yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata disciplina yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Dalam Al Qur’an terdapat ayat yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, yaitu surat An Nisa’ ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا
٥٩

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara*

¹³Iskandar wassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm.7-8

kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (QS. An Nisa': 59)¹⁴

Sebagaimana yang terdapat pada Tafsir Al-Mishbah, ayat di atas ditetapkan kewajiban atas orang yang beriman untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, selain itu juga taat kepada ulil amri, bila ketaatan kepada ulil amri tidak mengandung atau mengakibatkan kedurhakaan, mereka wajib ditaati, walaupun perintah tersebut tidak berkenan di hati yang diperintah.¹⁵ Sedangkan disiplin menurut Hurlock adalah perilaku seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, sedangkan anak merupakan murid yang belajar dari orang dewasa tentang hidup yang menuju kearah kehidupan yang berguna dan bahagia dimasa datang.¹⁶

Hubungan ini dapat dikatakan hubungan vertikal mencakup dari segi aqidah meliputi: keimanan terhadap Allah SWT, iman terhadap Malaikat-Malaikat-Nya, keimanan terhadap utusan-utusanNya, keimanan terhadap kitab-kitabNya, keimanan terhadap hari akhir dan keimanan terhadap qodho dan qodar-Nya. Dalam hubungan ini manusia menempati kedudukan sebagai makhluk(ciptaan) sedang Allah sebagai khaliknya (pencipta). Kedudukan ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia untuk taat dan patuh terhadap

¹⁴ Al-Qur'an, Surat An Nisa' Ayat 59, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al

Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 2000, hlm. 88

¹⁵ Silfiana Mufida, "Hubungan Antara Kedisiplinan Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Darul Ulum 02 Ngembal Rejo Bae Kudus Tahun Pelajaran" 2016/2017", Skripsi STAIN Kudus, hlm.9-10

¹⁶ Elizabet B. Hurloch, perkembangan anak jilid 2, Erlangga, Jakarta, 2013, hlm.82

penciptanya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56).¹⁷

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran aturan yang berlaku di sekolah berupa penerapan disiplin siswa yaitu disiplin dalam berpakaian, kehadiran, pengaturan waktu untuk belajar dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Fungsi layanan bimbingan dan konseling adalah fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Dengan pemberian layanan ini diharapkan siswa dapat mematuhi peraturan atau siswa dapat berperilaku disiplin di sekolah.

Menurut Akhmad Sudrajad (2008:24) setiap siswa dituntut dan diharapkan untuk berperilaku setuju dengan aturan dan tata tertib yang berlaku disekolahnya. Prilaku, aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: 1) kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolahnya, itu bisa disebut dengan disiplin siswa. 2) Peraturan, tata tertip dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur prilaku siswa disebut disiplin sekolah.

Senada dengan hal tersebut Elizabeth Hurlock (1987:83) juga mengemukakan bahwa anak membutuhkan disiplin, bila mereka ingin bahagia dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya, kaena melalui disiplin mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial. Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang peserta didik yang baik, adalah peserta didik yang dapat

¹⁷Al-Qur'an, Surat Adz-Dzariyat Ayat 56, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 2000, hlm. 417

mentaati segala aturan dan norma-norma yang berlaku disekolah dan lingkungan diluar sekolah.¹⁸

Materi yang dipelajarimeliputi Akhlak dalam pergaulan sehari-hari atau hidup dengan sesama dan kewajiban untuk membiasakan diri untuk berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi Akhlak yang buruk. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Allah telah memerintahkan kepada manusia agar saling bersaudara. Dengan prinsip tersebut, maka kehidupan antar sesama muslim akan tercipta ukhuwah islamiyah yang dilandasi dengan taqwa kepada Allah SWT serta akan menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama manusia karena persamaan derajat sesama hamba Allah, berdasarkan firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu, dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat*” (Q.S. Al-Hujurat ayat 10).¹⁹

b. Proses kedisiplinan

Disiplin sangat diperlukan dalam menjalankan aktivitasmu sehari-hari. Perlu kamu ketahui bahwa disiplin dalam beraktifitas merupakan salah satu kunci meraih kesuksesan. Dengan disiplin, kamu dapat mudah meraih kesuksesan.

Prilaku disiplin harus diterapkan dimana pun kita berada. Bersikap seenaknya akan membuat aktivitasmu menjadi tidak lancar. Tahukah kamu,

¹⁸ Jurnal, Fani Julia Fiana, Daharnis, Mursyid Ridha, Disiplin Siswa di Sekolah dan Implementasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2013

¹⁹ Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 10, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al- Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 2000, hlm. 412

orang-orang yang sukses selalu berdisiplin dalam beraktivitas?

Beraktivitas disekolah tidak lepas dari peraturan dan tata tertib. Setiap siswa harus bersikap tertib, mulai dari masuk sekolah hingga pulang sekolah. Berdisiplinlah dalam beraktivitas di sekolah agar kamu merasa nyaman dan semangat belajar disekolah. Berikut disiplin yang harus kamu perhatikan ketika beraktivitas disekolah.

1. Berangkat sekolah tepat waktu
Berangkatlah ke sekolah tepat pada waktunya. Dengan demikian, kamu tidak terlambat masuk sekolah. Jika kamu terlambat masuk kelas, akan dikenai sanksi. Apabila kamu terlambat masuk kelas dan dikenai sanksi, kamu akan ketinggalan pelajaran yang disampaikan oleh gurumu. Oleh karena itu, masuk sekolahlah tepat pada waktunya. Tahukah kamu, orang sukses selalu tepat waktu dan tidak pernah terlambat masuk sekolah?
2. Belajar dengan sungguh-sungguh
Awali kegiatan belajarmu disekolah dengan berdoa terlebih dahulu. Dengan doa, hati akan merasa tenang dan pikiran mudah konsentrasi. Kemudian, belajarlah dengan sungguh-sungguh dan jangan banyak bercanda. Bercanda ketika belajar berlangsung akan mengganggu konsentrasi. Jika bermain-main ketika belajar, kamu akan sulit memahami pelajaran yang disampaikan oleh gurumu. Tahukah kamu, orang sukses selalu bersungguh-sungguh dalam belajar.
3. Memanfaatkan waktu istirahat dengan baik
Biasanya, belajar disekolah ada waktu untuk beristirahat. Nah, gunakanlah waktu istirahatmu disekolah dengan baik. Jangan memaksakan diri jika kamu lelah atau jenuh.
Kamu dapat beristirahat sambil mengobrol dengan temanmu. Kamu juga dapat memakan makanan yang telah kamu bawa dari rumah. Sebaiknya, kamu jangan terlalu lelah ketika istirahat agar nyaman ketika mengikuti pelajaran selanjutnya.
Setelah beristirahat, tubuh dan pikiran akan terasa segar kembali. Dalam kondisi segar, kamu dapat konsentrasi

menerima pelajaran selanjutnya. Tahukah kamu, orang sukses memanfaatkan waktu istirahat dengan baik?²⁰

3. Bentuk Pelaksanaan Disiplin di Sekolah

a. Disiplin dalam kerapian

Dari data yang disajikan menunjukkan bahwa pelaksanaan disiplin siswa dalam kerapian, adalah 92,2%. Hal ini berarti siswa dalam hal kerapian itu pada kategori baik. Siswa menyadari kebutuhan dan kewajibannya sebagai pelajar untuk mematuhi dan mengikuti aturan yang ada di sekolah. Hal ini senada dalam Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.14/U/1979 tertanggal 1 Mei 1974 yang dikutip Nawawi (1985) menyatakan: Aspek-aspek yang tercakup dalam tata tertib itu adalah sebagai berikut: 1) Tugas dan kewajiban dalam kegiatan sekolah, meliputi: a) Masuk sekolah. b) Waktu belajar. c) Waktu istirahat. d) Waktu pulang. 2) Larangan-larangan bagi siswa: Meninggalkan sekolah/pelajaran selama jam-jam pelajaran berlangsung, tanpa izin kepala sekolah, guru yang bersangkutan dan guru piket. 3) Sanksi-sanksi bagi para siswa, dapat berupa: a) Peringatan secara lisan langsung kepada siswa. b) Peringatan tertulis kepada pelajar dengan tembusan kepada orang tua/wali. Dengan adanya kesadaran siswa untuk menjalankan peraturan dan tata tertib yang ada maka siswa akan bertingkah laku sesuai dengan aturan tersebut, dan mempunyai dampak positif terhadap keberhasilan siswa dalam belajar.

b. Disiplin dalam kerajinan

Berdasarkan data yang disajikan menunjukkan bahwa pelaksanaan disiplin siswa dalam kerajinan, adalah 81,8%. Hal ini berarti siswa sudah menerapkan disiplin sekolah dalam hal kerajinan itu pada kategori baik. Artinya siswa sudah melakukan disiplin dalam kerajinan dengan semestinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh TUU Tulus (2004:48) tanpa disiplin yang baik, kegiatan dan proses pendidikan akan

²⁰ Habibie, Muhammad, Cerdas dan cergas merancang sukses diri, PT. Tiga serangkai pustaka mandiri, Solo, hlm.1-10

terganggu karena ada yang melanggar disiplin sekolah. Pelaksanaan peraturan dalam kerajian kepada siswa juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang menerapkan peraturan dengan baik akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswayang tidak menerapkan peraturan dengan baik.

c. Disiplin dalam kebersihan lingkungan

Dari data yang disajikan menunjukkan bahwa pelaksanaan disiplin siswa dalam kebersihan lingkungan adalah 69,2%. Hal ini berarti siswa sudah menerapkan disiplin sekolah dalam hal kebersihan lingkungan itu pada kategori cukup baik. Artinya siswa menerapkan aturan sekolah dengan baik dan mengikuti aturan yang ada. Kebersihan lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar. Sesuai dengan pendapat TUU Tulus (2004:36) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang tersebut memberikan gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan dimana siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi. Ini berarti memang kebersihan lingkungan sekolah itu sangat perlu dijaga dan dilestarikan. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu melaksanakan proses belajar dengan baik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

d. Disiplin dalam pengaturan waktu belajar

Sesuai dengan data yang disajikan menunjukkan bahwa pelaksanaan disiplin 30 siswa dalam pengaturan waktu belajar, adalah 81,8%. Hal ini berarti siswa sudah menerapkan disiplin sekolah dalam hal pengaturan waktu belajar itu pada kategori baik ditandai dengan adanya penggunaan waktu dengan efektif dan efisien, penyusunan jadwal pelajaran, adanya pengaturan waktu untuk belajar dan kegiatan ekstrakurikuler, penggunaan waktu istirahat yang tepat sehingga tidak

mengganggu proses pembelajaran. Dengan adanya pengaturan waktu ini dan adanya jadwal yang tepat dapat membantu siswa untuk disiplin dan bisa mengatur waktu seoptimal mungkin. Menurut Maman Rahman 1999 (dalam TUU Tulus,2004:35) bahwa dengan adanya penerapan disiplin akan membantu peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi lingkungannya. Kebiasaan-kebiasaan yang dapat dikembangkan oleh siswa adalah bagaimana ia bisa mengatur waktu belajar baik di sekolah maupun di rumah.

e. Disiplin dalam kelakuan

Berdasarkan data yang disajikan menunjukkan bahwa pelaksanaan disiplinsiswa dalam aspek kelakuan adalah 75,4%.Hal ini berarti siswa sudah melaksanakan disiplin sekolah dalam aspek kelakuan itu pada kategori cukup baik. Namun bagi siswa yang belum melaksanakan disiplin dalam kelakuan menyatakan bahwa peraturan sekolah dalam kegiatan belajar selama ini terlalu mengekang, tidak ada manfaatnya,merepotkan siswa dan menghambat ekspresi siswa. Dilihat dari fenomena disekolah yaitu masih ada siswa yang sering keluar masuk kelas ketika guru sedang menerangkan pelajaran, siswa terlambat menyerahkan tugas yang diberikan guru,cabut dalam belajar dan memakan makanan ringan di kelas, serta tindakan lainnya. Sikap siswa seperti ini yang menjadikan disiplin di sekolah tidak berjalan dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Soejitno Irmim dan Abdul Rochim (dalam Soegeng Priyodarminto, 2004:101-119) pandangan yang bisa menghambat jalannya disiplin adalah menganggap disiplin sebagai siksaan, merasa tidak ada yang mengawasi, menuruti hawa nafsunya,sikap egois dan mencari enaknya sendiri,contoh yang tidak baik, kesempatan melakukan perbuatan menyimpang, tidak merasa berdosa.

Disiplin siswa di sekolah dapat berjalan dengan maksimal apabila semua pendidik mengambil bagian di dalam menjaganya, sesuai dengan fungsi yang

ditentukan. Dalam hal ini, peran guru pembimbing dalam penerapan disiplin sekolah menurut Kartini Kartono (1985:212) adalah : 1) Tidak berfungsi sebagai pemegang kuasa, jadi tidak akan menguji, mengadili atau menilai anak, 2) Mempunyai keterampilan khusus dan pengalaman yang lebih mendalam mengenai memahami perasaan kepribadian siswa, 3) Berfungsi sebagai orang yang menolong dan melayani semua pihak, 4) Menjadi orang yang dapat dipercaya dengan rahasia-rahasia yang tidak dapat dikemukakan kepada orang lain.²¹

4. Penerapan psikoanalisis

a. Pengertian Psikoanalisis

Salah satu aliran utama dalam sejarah psikoanalisis adalah teori psikoanalitik Sigmund Freud. *Psikoanalisis* adalah salah satu modal perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia, dan metode psikoterapi. Secara historis *psikoanalisis* adalah aliran pertama dari ketiga aliran utama psikologi. Yang kedua adalah behaviorisme, sedangkan yang ketiga atau disebut juga ‘kekuatan ketiga adalah psikologi eksistensial-humanistik. Penting untuk diingat bahwa Freud adalah pencipta pendekatan psikodinamika terhadap psikologi, yang memberikan pandangan baru kepada psikologi dan menemukan cakrawala-cakrawala baru. Ia, misalnya membangkitkan minat terhadap motivasi tingkah laku. Freud juga mengundang banyak kontroversi, eksplorasi, penelitian, dan menyajikan landasan tempat yang bertumpu sistem-sistem yang muncul kemudian.²²

Dalam tahun 1895 Freud dan Breuer mempublikasikan “*Studies on Hysteria*” yang dipandang sebagai permulaan dari *psikoanalisis*. Dalam perjalanan kerjanya Freud mendapatkan bahwa impian dari pasiennya dapat memberikan sumber mengenai *emotion*

²¹ Jurnal, Fani Julia Fiana, Daharnis, Mursyid Ridha, Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negri Padang, 2013

²² Gerald Core, *Teori dan praktek konseling dan terapi*, PT REFIKA, hlm. 13

material yang bermakna. Frued kemudian mempublikasikan bukunya “*The Interpretation of dreams*” (1900) yang dianggap sebagai kerja besar dari Frued. Selama kehidupan Frued buku tersebut telah keluar delapan edisi. Frued dalam tahun 1901 mempublikasikan bukunya “*The Psychopathology of everyday Life*”, yang berisi deskripsi yang sekarang dikenal dengan *Freudian slip*. Menurut fruед dalam kehidupan sehari-hari baik orang yang normal maupun orang yang neurotik keadaan tidak sadar (*unconciuous ideas*) bergelut untuk mengekspresikan dan dapat memodifikasi pemikiran ataupun perilaku, yang terlihat pada *slips of the tongue*. Buku lain dari Frued adalah “*Three Essays on the Theory of Sexuality*” yang diterbitkan pada tahun 1905. Beberapa mahasiswa mengadakan diskusi kelompok, dengan demikian dapat belajar mengenai psikoanalisis Freud, yang kemudian memperoleh nama Alfred Adler dan Carl Jung dalam oposisinya terhadap Freud.²³

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan potensi kita untuk mempelajari ketrampilan, yaitu keterampilanpraktis yang didasarkan pada lima unsur kecerdasan emosional, yang terdiri dari; mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dankecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.²⁴

“*Psikoanalisis*”, nama yang diberikan freud kepada pendekatannya terhadap terapi, mengungkapkan fakta bahwa dalam pandangannya, cara bawah-sadar para dokter pada masa itu diajarkan untuk mengatasi penyakit-penyakit fisik: sebagai suatu masalah yang harus dibedakan dan dianalisis menjadi bagian-bagian pembentukannya, yang bisa ditelusuri ke belakang ke penyebab-penyebab itu. Tantangan utama yang dihadapi freud pada tahun-tahun pertamanya ketika ia mulai

²³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 1980, hlm 76

²⁴Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kentjono Widodo, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 39

mengembangkan apa yang kemudian menjadi psikoanalisis (kira-kira antara tahun 1885 dan 1897) adalah menemukan cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai akar-akar bawah sadar adari masalah-masalah pasiennya.²⁵

Di dalam dunia pendidikan, kita menyadari bahwa untuk meraih prestasi di sekolah maupun di luar sekolah, ada beberapa faktor yang harus dimiliki oleh anak didik. Selain anak didik harus unggul dalam kecerdasan akademik, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya, anak didik juga harus mempunyai perilaku disiplin yang kuat.²⁶

Dari paparan di atas dapat diimpulkan bahwa Konseling Psikoanalisis merupakan proses konseling yang diberikan oleh konselor kepada klien dengan menggunakan pendekatan kepribadian, dalam pemecahan masalah yang di hadapi klien yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang nyata dari perilaku maladaptive menjadi adaptif yaitu menghilangkan atau mengurangi tindakan yang tidak baik menjadi baik.

b. Pendekatan Psikoanalisis

Bagi para konselor pemula, mempelajari teori psikoanalisis merupakan bidang studi yang sangat penting menurut perspektif historis kelahiran profesi ini lebi dari sekedar model yang diadopsi begitu saja belakangan. Sigmund Freud dan terapai freudian yang sudah lama menjadi label utama praktik psikoanalisis dan psikotrapi diseluruh abad ini, memengaruhi perkembangan teori-teori besar sesudahnya. Freud sendiri mengembangkan dan mempopulerkan psikoanalisis keseluruh dunia untuk pertama kalinya sebagai teori komprehensif yang membahas perkembangan kepribadian manusia, namun fokusnya tidak hanya berhenti kepada teori kepribadian melainkan mencakup juga metode terapi. Ia meluaskan bidang psikologi kuno dan memberinya pandangan baru yang menggairahkan

²⁵Muhammad Shodiqin, *Fondasi Psikologi perkembangan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005 , hlm.93

²⁶SuharsimiArikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 118.

semua intelektual awal abad xx meski bukan tanpa kontroversi kala itu, dan memastikan dirinya menepati posisi utama dalam sejarah konseling, psikologi dan psikoterapi.

Teori *psokoanalisis* melihat kepribadian terbagi menjadi tiga sistem utama: id, ego dan superego.

- a. Id bersifat warisan genetik dan bawaan sejak lahir. Banyak ahli, yang mengamini freud, menyakini id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, karena itu menyediakan dorongan menuju pengejaran keinginan pribadi.
- b. Ego sebaliknya, dilihat sebagai satu-satunya unsur yang rasional dalam struktur kepribadian manusia. Ia bekerja dengan melakukan kontak dengan dunia realitas, karena itu kemudian disebut beroprasi menurut prinsip realitas. Karena kontak dengan realitas inilah, ego menjadi pengontrol utama kesadaran, menyediakan pemikiran dan perencanaan yang realistis dan logis, dan akan sanggup meredam hasrat-hasrat irasional id.
- c. Superego merepresikan suara hati, beroprasi berdasarkan prinsip realisme moral. Ia merepresentasikan kode moral pribadi, biasanya didasarkan kepada persepsi seseorang mengenai moralitas dan nilai masyarakat. Karena perannya ini, superego dianggap bertanggung jawab menyediakan penghargaan seperti rasa bangga dan cinta-diri, dan hukuman seperti rasa bersalah atau rendah diri bagi pemiliknya.

Di dalam segitiga komponen kepribadian ini, superego-karena sebagian besar terletak diwilayah ambang-sadar-merupakan komponen kepribadian yang paling menyadari implus id dan berusaha mendorong ego mengontrol id. Akibatnya, teori psikoanalisis melihat tegangan, konflik dan kecemasan sebagai hal tak terelakan pada manusia sehingga semua perilaku diarahkan untuk sebisa mungkin meredakan tegangan tersebut. Menyoroti topik inilah (yaitu penurunan tegangan), putri bungsu freud, anna, mengembangkan lebih jauh teori psikoanalisis ketika ia berusaha meluaskan konsep sang ayah tentang mekanisme pertahanan.

Disebut mekanisme karena sifatnya otomatis, sebuah reaksi atau sikap yang terlontar begitu saja menanggapi sesuatu, berjalan tanpa disadari, dan spontan. Peredaan tegangan biasanya dilakukan dengan beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan situasi lewat penyangkalan atau pembiasaan terhadap hal-hal yang dapat menciptakan ketinggian tinggi stres atau kecemasan. Kita pasti menggunakan teknik-teknik ini di waktu tertentu-mungkin untuk menyembunyikan kesalahan atau kegagalan tertentu-dan umumnya dianggap normal asalkan tidak menjadi kebiasaan yang berlarut-larut. Lebih lengkapnya, berikut ini beberapa mekanisme pertahanan utama yang ditemukan oleh pendekatan psikoanalisis:

- a. *Represi*, yaitu upaya untuk menyembunyikan dan memendam semua memori, perasaan dan pikiran sedalam mungkin kedalam diri karena kemunculannya hanya menimbulkan rasa sakit dan takut. Hasil represi yang paling memengaruhi pola dasar perkembangan seorang individu, sekaligus paling sulit diakses, adalah mengenai hal-hal yang terjadi dimasa kanak-kanak, sesuatu yang biasanya sangat sulit untuk diingat dan diutarakan. Namun, represi biasanya terbatas hanya di wilayah atau topik tertentu, sehingga perilaku yang terkait dengan wilayah / topik itu saja yang terpengaruh. Karena represi merupakan mekanisme pertahanan yang paling dasar dan utama, psikoanalisis berusaha membawa kembali apa saja yang sudah direpresi itu ke dalam kesadaran untuk bisa dianalisis dan dikaji kembali.
- b. *Rasionalisasi*, yaitu upaya untuk menjustifikasi atau menyediakan penjelasan paling masuk akal untuk membuat perilaku yang tidak diinginkan atau dipertanyakan jadi terlihat masuk akal, logis dan bisa diterima secara sosial. Mekanisme ini sering digunakan untuk memodifikasi rasa bersalah karena penjelasan yang sesungguhnya bagi perilaku tersebut hanya akan menghasilkan rasa bersalah dan cemas.
- c. *Regresi*, yaitu untuk kembali ke bentuk perilaku atau tahap perkembangan sebelumnya. Biasanya ini terjadi ketika perilaku yang lebih matang atau tepat

terhambat rasa ketidak pastian, kecemasan, ketakutan, konflik, atau kurangnya penghargaan. Di sejumlah kasus, regresi tampak mencolok karena klien kembali ke respons-respons awal saat pertama kali sesi konseling dimulai.

Teori psikoanalisis biasanya melihat klien sebagai individu yang lemah dan penuh ketidak pastian sehingga memerlukan bantuan besar untuk merekonstruksi kepribadian yang normal. Konselor berpesan sebagai ahli yang akan memfasilitasi atau mengarahkan penstruturan ulang tersebut. Klien akan didorong untuk berbicara bebas, mengutarakan ketidaknyamanan, membicarakan kesulitan dan menceritakan pikiran-pikiran yang dirasa memalukan. Konselor akan menyediakan pemahaman klien mengenai apa yang terjadi pada dirinya. Diharapkan prosedur ini dapat mengungkap alam bawah sadarnya dan membantu klien mencapai kemampuan mengatasi secara realistis keinginannya sesuai aturan sosial didunia klien. Di dalam prosesnya, dari teknik-teknik yang disediakan psikoanalisis konselor dapat menggunakan tes proyektif, terapi bermain, analisis mimpi dan asosiasi bebas. Namun konselor yang ingin menggunakan semua prosedur khusus ini harus menjalani pelatihan khusus yang setara jenjang doktor.²⁷

Melalui kontaknya dengan dunia luar (yang dianggap Freud sebagai satu-satunya “realitas”), jiwa secara bertahap membentuk bagian kecil dari kesadaran, keluar dari id yang tak terbedakan. Akhirnya, ketika anak itu menjadi sadar dan semakin menyadari benda-benda didunia eksternal, ia mengembangkan “Das Ich”(“the I”_ suatu istilah yang biasanya diterjemahkan kedalam bahasa inggris sebagai “ego”, kata yang berarti “saya” dalam bahasa Latin dan juga Yunani. Seperti yang diutaran Freud dalam bukunya, *The Ego and the Id*, “ego adalah bagian dari id yang terbedakan secara special” (EI 28).

Bagaimana perbedaan tersebut terjadi? Persepsi anak-anak tentang dunia luar berdampak atas pikiran

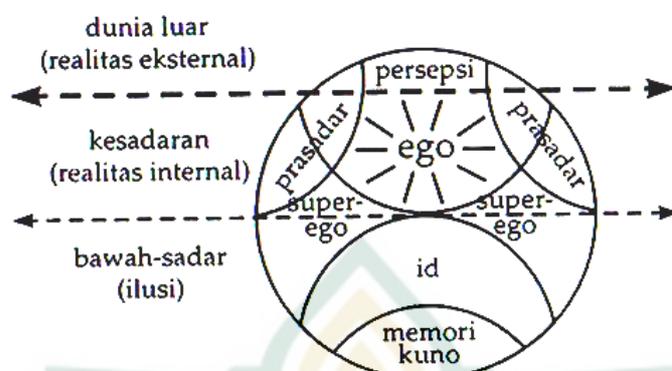
²⁷ Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan konseling*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 208-211

(yang asalnya bawah-sadar) yang menghasilkan peluang kesadaran diri yang sadar. Apa saja yang kita serap atau kita tetapi tidak secara aktif memutuskan perhatian kita (yakni apa saja yang bias kita jadikan sadar, namun tidak kita lakukan) adalah bagian dari apa yang oleh Freud disebut “prasadar”. Keseluruhan alam sadar anak-anak adalah prasadar, tanpa ego khas yang tumbuh dari id, jika ini bukan untuk beroprasinya aspek utama ketiga dari jiwa manusia: “superego”. Dengan secara jelas membedakan sisi sadar dari sisi bawah-sadar, superego itu menyediakan fokus bagi pikiran sadar, membawa ego itu sendiri ke dalam keberadaan.

Superego adalah bagian dari jiwa manusia yang dihasilkan dalam menanggapi pengaruh orangtua, guru, dan figur-figur otoritas lainnya pada masa anak-anak. Inilah gudang psikis bagi semua pandangan tentang yang benar dan yang salah. Tetapi, anak itu segera tahu bahwa dorongan-dorongan tertentu adalah “benar”, sedangkan lainnya adalah “salah” (menurut norma-norma masyarakat). Ketika orangtua berkata kepada anak kecil, “Jangan! Jangan sentuh itu!”, jiwa anak itu menanggapi dengan menyadari bahwa dorongan ini tak bisa diterima dan mendorongnya kembali kesisi bawah-sadar. Dorongan itu tidak lenyap; itu hanya dipendam. Akhirat, alam sadar anak yang sedang tumbuh itu menjadi terisi terutama dengan “hal-hal yang dibolehkan”, sedangkan alam bawah-sadar menjadi wadah bagi semua yang “kotor” atau “buruk”. Oleh sebab itu, superego berkembang menjadi apa yang biasanya disebut “nurani” (conscience): pengertian akilbaliq tentang apa yang benar dan apa yang salah, yang meliputi kecenderungan untuk merasa bersalah bilamana “suara” batin ini dilanggar.

Freud memandang berbagai unsur jiwa manusia ini sebagai bagian-bagian dari satu organisme yang sama. Meskipun ia tidak selalu konsisten dalam penjelasannya tentang hubungan antarbagian itu, mungkin ada banyak gunanya menyusun ‘peta’ yang memungkinkan kita untuk melihat kerumitan ini sebagai bagian-bagian dari suatu keutuhan; hal ini menyiapkan

kita untuk memandang lebih dekat teori Freud tentang seksualitas kanak-kanak.



Gambar III.1. Peta Psiki Ala Freud

Ukuran dan bentuk setiap bagian itu, tentu saja, berlainan pada individu yang berbeda. Namun hubungan dasarnya tetap sama. Id adalah bawah-sadar seluruhnya; ego adalah fokus alam sadar, dengan unsur-unsur prasadar dan perseptual pada pinggirannya; dan superego adalah sadar dan sekaligus bawah-sadar, yang memberi “bentuk” kepada kepribadian kita melalui fungsi pembedaannya.

Dengan memperhatikan peta tersebut, mari kita amati lebih dekat sifat dan fungsi masing-masing dari tiga unsur utama psiki. Id adalah bagian bawah-sadar psiki yang berusaha memenuhi dorongan naluriah dasar. Artinya, id mencari kesenangan. Dengan beroperasi pada “prinsip kesenangan” ini, id merupakan sumber semua energi psikis (yakni “libido”), dan pada dasarnya bersifat seksual. Sebagai bagian tertua dari psiki, id berfungsi menghubungkan kita dengan “akar-akar kita. Pada bagian berikutnya dari kariernya, Freud menjadi yakin bahwa “jejak-jejak memori kuno” tertentu berdiam seperti endapan di dalam daerah terdalam id.

Fungsi utama superego adalah mempertahankan represi di tempatnya melalui pengukuhan dorongan moral dasar. Hal ini berlangsung melalui penimbulkan perasaan bersalah manakala kita biarkan prinsip-kesenangannya id menentukan tindakan kita dalam situasi yang “tidak tepat”. Superego yang normal membolehkan beberapa bentuk libido “merembes” kedalam sisi kesadaran

(seperti yang dilambangkan oleh garis putus-putus antara dua sisi superego di Gambar III.I).²⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan judul yang sama persis akan tetapi peneliti mendapat referensi yang menyerupai, yaitu:

1. Penelitian ini berjudul judul “Silfiana Mufida, “Hubungan Antara Kedisiplinan Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Darul Ulum 02 Ngembal Rejo Bae Kudus Tahun Pelajaran” 2016/2017”, Skripsi STAIN Kudus,
2. Skripsi Nihayati Faizah dengan judul “pendidikan kedisiplinan anak usia dini menurut pemikiran Salehah Juliandi dan Juniar Putri dalam buku pendidikan anak ala Jepang”. Tahun “2017/2018”, Skripsi STIN Kudus. Peneliti menemukan bawasannya pengaruh kedisiplinan anak mulai sejak dini akan membuat anak semakin mempengaruhi sikap dan perilaku yang signifikan terhadap kedisiplinan anak.
3. Skripsi Abu Masrukhin dengan judul “konsep Ego Menurut Sigmund Freud dan Muhammad Iqbal (suatu studi komparatif dari dari kesehatan mental)”. Penelitian ini membahas konsep ego menurut Freud dan Iqbal dilihat dalam perspektif kejahtan mental. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada persamaan dan perbedaan antara Freud dan Iqbal dalam memandang konsep ego, mereka sependapat bahwa basis kesehatan mental adalah ego yang kuat, sementara basis gangguan atau penyakit mental adalah ego yang lemah. Sedangkan segi perbedaan konsep ego Freud dan Iqbal dilihat perspektif kesehatan mental ialah bahwa bagian Freud penyakit atau gangguan mental yang timbul akibat ego yang lemah adalah penyakit mental yang bersifat psikososial.

Penelitian tersebut menjelaskan konsep ego menurut Sigmund Freud yang tentu sangat dekat dengan Psikoanalisis. Ladasan tersebut sama dengan penelitian yang akan dilakukan konsep kepribadian dalam

²⁸ Stephen Palmquist, *Fondasi Psikoanalisis Perkembangan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 102-106

Psikoanalisis mencakup konsep ego di dalamnya. Hal ini sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, tetapi dalam penelitian tersebut lebih menjelaskan tentang konsep Ego Freud dan dikomparasiakan dengan Iqbal dalam perspektif kesehatan mental. Sedangkan penelitian penulis psikoanalisis Freud akan dikupas sebagai pengetahuan psikologis, konsep ego yang nanti akan diperdalam dalam konsep kepribadian menurut psikoanalisis. Selain itu, Psikoanalisis akan dilihat sebagai suatu pendekatan dalam perspektif bimbingan konseling.²⁹

4. Skripsi Visi Lestari Kurniawati dengan judul “Modifikasi Terapi Psikoanalisis untuk Terapi Islam”. Pembahasan dalam penelitian ini mengenai lima metode dasar dalam psikoanalisis. Kelima metode tersebut dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu metode asosiasi bebas, metode penafsiran, metode analisis mimpi, metode analisis atas resistensi dan metode analisis atau transferensi. Metode dasar dalam terapi psikoanalisis tersebut kemudian penulis memodifikasi keterapi islam. Modifikasi terapi psikoanalisis dan islam terletak pada segala aktifitas terapi dilakukan dengan tata cara islam. Memasukkan petunjuk-petunjuk Al-Qur’an dan Hadist dalam proses terapi, sehingga penggunaan ragam ketenangan jiwa dapat diperoleh yang diterapi.

Terdapat persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mencoba mengetahui psikoanalisis dalam segi terapi terhadap gangguan-gangguan psikis, selain itu tokoh yang diambil sama dengan penulis yaitu Sigmund Freud sebagai pencipta psikoanalisis dan mengambil dalam perspektif konseling. Namun, terhadap beberapa perbedaan didalamnya, diantaranya penelitian tersebut hanya membahas mengenai metode terapi psikoanalisis dan konseling islam. Sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan lebih memfokuskan psikoanalisis sebagai pendekatan psikologis (secara teori) serta psikoanalisis sebagai

²⁹ Skripsi, Abu Masrukhin, *Konsep Ego Menurut Sigmund Freud dan Muhammad Iqbal* (suatu studi komparatif dari kesehatan mental), skripsi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

pendekatan Praksis. Bimbingan dan konseling sebagai mata pisau dalam mengupas psikoanalisis, penerapannya pun lebih kepada bimbingan konseling di lingkungan pendidikan.³⁰

Pada penelitian penulis yang berjudul “Strategi Guru dalam Menyelesaikan masalah anak yang kurang disiplin dengan Pendekatan Psikoanalisis melalui bimbingan konseling di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019” peneliti lebih menfokuskan pada Strategi Guru dalam Menyelesaikan masalah anak yang kurang disiplin dengan Pendekatan Psikoanalisis melalui bimbingan konseling. Adapun persamaan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni sebagai sama-sama membahas mengenai Strategi Guru dalam Menyelesaikan masalah anak yang kurang disiplin dengan Pendekatan *Psikoanalisis* Siswa. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis yakni terletak pada fokus yang lebih membahas mengenai cara Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Pada Tingkat kedisiplinan.. Sehingga hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Terapi *Psikoanalisis* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Siswa Pada Tingkat kedisiplinan bertujuan memberikan kemampuan dasar pada siswa tentang kedisiplinan, untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara. Menumbuhkan kebanggaan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT dan mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-

³⁰Skripsi, Visi Lestari Kurniawati, Memodifikasi Terapi Psikoanalisis untuk Terapi Islam, Skripsi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005

hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah islam.

Dalam hal ini Sekolah harus menciptakan rasa nyaman bagi peserta didik, yaitu atmosfer yang demokratis dan guru yang memahami kondisi peserta didik. Sekolah harus menciptakan selfefficacy (rasa mampu melaksanakan tugas dari guru) kepada peserta didik, Guru harus dapat membantu peserta didik menyalurkan emosi mereka lewat kegiatan yang positif dan membangun. Mendidik anak agar memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dibutuhkan kesadaran diri, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kemudian upaya pendidikan lebih ditekankan pada pendidikan yang membebaskan peserta didik dalam mengembangkan emosionalnya secara arif dan bijaksana

